

**ANALISIS PERSEPSI PETANI KELAPA SAWIT
SWADAYA BERSERTIFIKASI RSPO DALAM MENGHADAPI
KEGIATAN PEREMAJAAN PERKEBUNAN KELAPA SAWIT
DI KECAMATAN UKUI KABUPATEN PELALAWAN**

**PERCEPTION ANALYSIS OF RSPO-CERTIFIED OIL
PALM INDEPENDENT SMALLHOLDERS TOWARDS OIL
PALM REPLANTING SCHEME IN UKUI DISTRICT
PELALAWAN REGENCY**

Farmelia R. Hutasoit¹, Sakti Hutabarat², Didi Muwardi²

Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Riau
Jln. HR. Subrantas KM 12,5 Simpang Baru, Pekanbaru 28294
E-mail: *Farmelia.Rustia@yahoo.com*

Abstract

Oil palm is an important vegetable oil in various products including food, non-food, and biodiesel. Increasing demand in palm oil has provoked growers to augment their oil palm product through land expansion and intensification. Land expansion is preferable due to less effort and low costs however it is not recommended due to negative impacts caused by deforestation. Therefore, intensification is suggested using best practices and good plant material. Replanting is one of alternatives to improve oil palm production when best practices are no longer effective due to bad plant material. Replanting become a challenging issue for oil palm smallholders because of their limited acces to information, inputs and fund. The aim of this study is to analyse farmers' perception on replanting program. A survey on farmers' perception on replanting was conducted using likert-scale method. The result show that the farmers have positive thinking on replanting program. However, they still uncertain when to implement the replanting program. Some farmers consider that the existing production still an important source of household income.

Key words: *Independent Smallholders, Replanting, Perception, Sustainable Production*

¹ Mahasiswa Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Riau

² Dosen Pembimbing Fakultas Pertanian Universitas Riau

PENDAHULUAN

Kelapa sawit (*Elaeis guinensis* Jacq) merupakan salah satu tanaman perkebunan yang penting sebagai penghasil minyak nabati untuk produk makanan, minyak industri, maupun bahan bakar nabati (*biodiesel*) (Teoh, 2012). Banyaknya variasi produk turunan minyak kelapa sawit menyebabkan tanaman ini memiliki nilai strategis dan memberikan kontribusi yang tinggi terhadap pendapatan ekspor bagi Indonesia.

Di Indonesia kelapa sawit merupakan salah satu komoditi dominan dari sektor perkebunan. Pada tahun 2012, luas areal perkebunan kelapa sawit mencapai 9,27 juta hektar dan produksi minyak sawit mencapai 23,633 juta ton per tahun. Sebagian besar areal perkebunan kelapa sawit tersebut berada di Sumatra, khususnya Provinsi Riau sedangkan kontribusi perkebunan rakyat mencapai 45% (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2013).

Dinas Perkebunan Provinsi Riau mencatat luas kebun sawit di Riau pada tahun 2012 diperkirakan 2,1 juta hektar terdiri dari perkebunan kelapa sawit rakyat mencapai 1,1 juta hektar, perkebunan besar negara sekitar 79.546 hektar, dan perkebunan besar swasta mencapai 906.978 hektar (Dinas Perkebunan Provinsi Riau, 2013).

Tantangan petani kelapa sawit di masa mendatang yaitu tuntutan *stakeholders* untuk membangun sistem industri minyak sawit berkelanjutan (*Sustainable Palm Oil*) serta isu-isu mengenai dampak perkebunan kelapa sawit terhadap *global warming*, konservasi dan perlindungan keanekaragaman hayati serta terjadinya alih fungsi lahan

yang akhirnya menuntut perusahaan-perusahaan kelapa sawit untuk meningkatkan produksi dengan tetap memperhatikan berbagai aspek keberlanjutan. Untuk meningkatkan produksi kelapa sawit yang berkelanjutan, maka para pelaku usahatani kelapa sawit juga harus memperhatikan umur ekonomis kelapa sawit. Apabila perkebunan kelapa sawit telah mencapai umur ekonomis sekitar 25 tahun maka petani perlu melakukan peremajaan atau *replanting*.

Peremajaan merupakan pergantian tanaman tua yang tidak ekonomis lagi dengan tanaman baru. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam peremajaan kelapa sawit antara lain kapan *replanting* dilakukan, apa kriteria tanaman akan *direplanting*, apa jenis bibit yang akan digunakan, dan sumber dana untuk membiayai *replanting*. Menurut Ginting *dkk.*, (2008), pertimbangan utama dilakukan peremajaan kelapa sawit adalah umur tanaman yang akan dan telah mencapai umur ekonomis yaitu sekitar 25 tahun, tanaman tua dengan produktivitas rendah atau dibawah 13 ton TBS/ha/tahun yang mengakibatkan keuntungan yang diperoleh oleh petani menurun.

Sebagian besar tanaman kelapa sawit di Provinsi Riau telah mendekati umur ekonomis dengan produksi yang mulai menurun. Kondisi ini akan berimplikasi pada menurunnya pendapatan petani sementara untuk melakukan *replanting* dibutuhkan dana yang relatif besar bagi petani. Bagaimana persepsi petani menghadapi peremajaan tanaman kelapa sawit dan apa saja kendala yang dihadapi petani merupakan isu penting bagi perkebunan kelapa sawit rakyat.

Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi usahatani perkebunan kelapa sawit, menganalisis persepsi petani dalam menghadapi kegiatan peremajaan dan mengetahui kendala yang dihadapi oleh petani dalam kegiatan peremajaan kebun kelapa sawit.

Metodologi

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Ukui, Kabupaten Pelalawan, Provinsi Riau. Lokasi ini dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa sebagian besar masyarakatnya memiliki mata pencaharian di bidang perkebunan kelapa sawit, selain itu umur tanaman kelapa sawit di daerah tersebut sudah di atas 10 tahun untuk petani swadaya dan lebih dari 25 tahun untuk petani plasma. Penelitian ini dilaksanakan bulan Maret – November 2014.

Metode Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah petani kelapa sawit swadaya RSPO anggota Asosiasi Petani Kelapa Sawit Swadaya dan sekaligus juga anggota dari salah satu Koperasi Bakti, Koperasi Bina Usaha Baru, dan Koperasi Karya Bersama. Metode penentuan sampel yang digunakan yaitu menggunakan metode *simple random sampling*. Teknik *simple random sampling* ialah teknik pengambilan sampel dimana semua individu dalam populasi, baik secara individual atau berkelompok diberi kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi anggota sampel.

Penentuan sampel penelitian menggunakan rumus Metode *Slovin* yaitu (Siregar, 2013):

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

dimana:

n = Jumlah Sampel

N = Jumlah Populasi

e = Tingkat Kesalahan

Penelitian ini menggunakan tingkat kepercayaan sebesar 90% atau tingkat kesalahan sebesar 10% sehingga dari populasi petani swadaya Amanah yang berjumlah 349 orang jumlah sampel yang diambil adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{349}{1 + 349 (0,1^2)}$$

= 78 petani digenapkan menjadi 80 petani

Analisis Data

1. Analisis Usahatani

Tujuan pertama dari penelitian ini adalah menganalisis usahatani perkebunan kelapa sawit petani swadaya RSPO. Analisis usahatani digunakan untuk melihat seberapa besar pendapatan dan keuntungan petani dari perkebunan kelapa sawit yang dikelola. Analisis usahatani dalam penelitian ini menggunakan rumus (Shadbolt dan Sandra, 2005; Soekartawi, 1995):

$$TR = Q \times P$$

dimana :

TR = Total penerimaan (Rp)

Q = Jumlah produksi yang dihasilkan (Kg)

P = Price/harga (Rp)

$$\Pi = TR - VC - FC$$

dimana :

Π = Profit/keuntungan (Rp)

R = Revenue/penerimaan (Rp)

VC = Variabel cost/Biaya variabel (Rp)

FC = Fixed cost/Biaya tetap (Rp)

$$I_{farm} = \Pi - \text{Biaya Faktor}$$

dimana :

I_{farm} = pendapatan bersih dari usahatani kelapa sawit (Rp)
 Biaya faktor = biaya bunga, biaya sewa dan pajak (Rp)

2. Persepsi Petani Terhadap Kegiatan Peremajaan Perkebunan Kelapa Sawit

Tujuan kedua penelitian dianalisis dengan menggunakan *Skala Likert's Summated Rating* (SLR) yakni pemberian beberapa item pertanyaan untuk setiap parameter, dengan alternatif jenjang skor jawaban yang jelas seperti tidak setuju, kurang setuju, setuju, sangat setuju, dan

jawaban yang diberikan dengan memilih alternatif yang "paling".

Jumlah responden yang diambil sebanyak 80 orang, jumlah aspek peremajaan 6, dan jumlah pertanyaan sebanyak 30. Untuk setiap pertanyaan skor tertinggi adalah 5 dan skor terendah adalah 1. Persepsi petani kelapa sawit swadaya bersertifikasi RSPO di Kecamatan Ukui diukur sebagai berikut:

a. Untuk setiap pertanyaan persepsi petani diukur sebagai berikut:

Skor tertinggi = 5

Skor terendah = 1

$$\text{Skala interval} = \frac{\text{Skor tertinggi} - \text{Skor terendah}}{\text{Jumlah Kelas}} - 0,01 = \frac{(5-1)}{5} - 0,01 = 0,79$$

Tabel 1. Kategori persepsi untuk untuk setiap pertanyaan

No.	Kategori skor	Skor
1	Sangat Baik Persepsinya	4,20 – 5,00
2	Baik Persepsinya	3,40 – 4,19
3	Cukup Baik Persepsinya	2,60 – 3,39
4	Kurang Baik Persepsinya	1,80 – 2,56
5	Tidak baik Persepsinya	1,00 – 1,79

$$\bar{X}_q = \frac{\sum_{s=1}^n X_{qs}}{n}$$

dimana:

\bar{X}_q = skor rata-rata sampel untuk pertanyaan ke-q

X_{qs} = skor setiap sampel (s) untuk aspek ke-q

n = jumlah sampel

b. Untuk pertanyaan dalam setiap aspek persepsi diukur sebagai berikut:

Persepsi petani kelapa sawit swadaya bersertifikasi RSPO di Kecamatan Ukui untuk setiap aspek peremajaan dinilai sebagai berikut:

Skor tertinggi = 5 x 5 = 25

Skor terendah = 5 x 1 = 5

$$\text{Skala interval} = \frac{\text{Skor tertinggi} - \text{Skor terendah}}{\text{Jumlah Kelas}} - 0,01 = \frac{(25-5)}{5} - 0,01 = 3,99$$

Tabel 2. Kategori persepsi untuk untuk setiap aspek

No.	Kategori skor	Skor
1	Sangat Tidak Baik Persepsinya	5,00 – 8,99
2	Tidak Baik Persepsinya	9,00 – 12,99
3	Cukup Baik Persepsinya	13,00 – 16,99
4	Baik Persepsinya	17,00 – 20,99
5	Sangat Baik Persepsinya	21,00 – 24,99

Skor rata-rata sampel untuk setiap aspek diukur dengan menjumlahkan skor setiap sampel untuk pertanyaan dalam aspek tertentu dan dibagi dengan jumlah sampel. Rumus rata-rata sampel untuk suatu aspek X_q digunakan rumus:

$$\bar{X}_q = \sum_{q=1}^r \left[\frac{\sum_{s=1}^n X_{qs}}{n} \right]$$

dimana

\bar{X}_q = skor rata-rata sampel untuk pertanyaan dalam aspek ke-q

X_{qs} = skor setiap sampel (s) untuk pertanyaan ($q_1 \dots r$) dalam aspek ke-q

r = jumlah pertanyaan dalam suatu aspek

n = jumlah sampel

c. Persepsi petani untuk keseluruhan pertanyaan (30 pertanyaan) diukur sebagai berikut:

Untuk keseluruhan aspek (30 pertanyaan) dinilai sebagai berikut:

$$\text{Skor tertinggi} = 30 \times 5 = 150$$

$$\text{Skor terendah} = 30 \times 1 = 30$$

$$\text{Skala interval} = \frac{\text{Skor tertinggi} - \text{Skor terendah}}{\text{Jumlah Kelas}} - 0,01 = \frac{(150-30)}{5} - 0,01 = 23,99$$

Tabel 3. Kategori persepsi untuk seluruh aspek dan pertanyaan

No.	Kategori Skor	Skor
1	Sangat Baik	126,00 – 149,99
2	Baik	102,00 – 125,99
3	Cukup Baik	78,00 – 101,99
4	Kurang Baik	54,00 – 77,99
5	Tidak baik	30,00 – 53,99

Skor rata-rata sampel untuk semua pertanyaan adalah penjumlahan dari skor rata-rata sampel untuk setiap pertanyaan.

$$\bar{X} = \sum_{q=1}^r \left[\frac{\sum_{s=1}^n X_{qs}}{n} \right]$$

dimana:

\bar{X} = skor rata-rata sampel untuk seluruh pertanyaan (q)

X_{qs} = skor setiap sampel (s) untuk seluruh pertanyaan (q)

r = jumlah keseluruhan pertanyaan

n = jumlah sampel

Tabel 4. Matriks pengukuran persepsi

No. Sampel	Aspek 1			Aspek 2			Aspek 3			Tota l
	X ₁	...	X ₅	X ₆	...	X ₁₀	X ₁₁	...	X ₁₅	
1										TS ₁
2										TS ₂
....									
....									
80										TS ₈₀
Rata-rata sampel/pertanyaan	$\bar{X}_q = \frac{\sum_{s=1}^n X_{qs}}{n}$									
Rata-rata sampel/aspek	$\bar{X}_q = \sum_{q=1}^r \left[\frac{\sum_{s=1}^n X_{qs}}{n} \right]$									
Rata-rata sampel/aspek & pertanyaan	$\bar{X} = \sum_{q=1}^r \left[\frac{\sum_{s=1}^n X_{qs}}{n} \right]$									

Keterangan:

Rata-rata sampel untuk setiap pertanyaan = $\bar{X}_q = \frac{\sum_{s=1}^n X_{qs}}{n}$

Rata-rata sampel untuk setiap aspek = $\bar{X}_q = \sum_{q=1}^r \left[\frac{\sum_{s=1}^n X_{qs}}{n} \right]$

Rata-rata sampel untuk seluruh aspek dan pertanyaan = $\bar{X} = \sum_{q=1}^r \left[\frac{\sum_{s=1}^n X_{qs}}{n} \right]$

3. Kendala yang Dihadapi oleh Petani dalam Kegiatan Peremajaan Kebun Kelapa Sawit

Tujuan ketiga dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kendala yang dihadapi petani dalam kegiatan peremajaan kebun kelapa sawit.

Kendala yang dihadapi petani ini dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu, gejala atau hal-hal khusus dalam masyarakat (Rianse dan Abdi, 2009).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kecamatan Ukui berada di wilayah Kabupaten Pelalawan. Luas wilayah Kecamatan Ukui berkisar 1.494,75 km² dimana ± 95% merupakan wilayah dataran rendah. Kecamatan Ukui terdiri dari 11 desa dan 1 kelurahan. Kepadatan penduduk di Kecamatan Ukui sekitar ± 26,4 jiwa/km².

Jumlah penduduk di Kecamatan Ukui 31.729 orang dengan jumlah kepala keluarga 8.139 KK. Jumlah penduduk laki-laki sebanyak 16.626 orang dan penduduk perempuan berjumlah 15.103 orang. Lahan yang berada di Kecamatan Ukui sebagian besar dimanfaatkan untuk lahan perkebunan. Lahan perkebunan yang digunakan untuk perkebunan rakyat seluas 11.565 ha dan perkebunan besar swasta seluas 28.317 ha.

Profil Petani Swadaya

Rata-rata umur responden petani swadaya *RSPO* adalah 45 tahun dengan kisaran umur antara 27 – 63 tahun. Kisaran umur tersebut merupakan umur yang produktif bagi petani dalam melakukan kegiatan perkebunan. Tingkat pendidikan petani swadaya *RSPO* bervariasi mulai dari petani dengan tingkat pendidikan paling rendah yaitu petani yang tidak bersekolah, petani yang tamat SD, petani yang tamat SMP, petani dengan jenjang pendidikan SMA, dan petani dengan tingkat pendidikan mencapai sarjana. Petani responden memiliki tingkat pendidikan paling banyak hanya tamat SD.

Profil KUD Bakti

KUD Bakti merupakan salah satu koperasi unit desa yang terdapat di Desa Trimulya Jaya, Kecamatan Ukui. Koperasi Unit Desa (KUD) Bakti berdiri pada tanggal 15 November 2001 dan berbadan hukum No: 39/BH/KDK//2.1/IV/2002. Anggota KUD Bakti adalah petani kelapa sawit plasma yang terdiri dari 11 kelompok tani (KT) dengan 224

anggota. Anggota KUD Bakti terus bertambah, pada tahun 2012 jumlah anggotanya mencapai 274 orang, terdiri dari 11 KT plasma dan 14 KT swadaya.

KUD Bakti berperan sebagai fasilitator yang menaungi anggota yang sebagian besar merupakan petani kelapa sawit. Koperasi ini memfasilitasi penjualan TBS dari petani ke pabrik kelapa sawit PT. Inti Indosawit Subur. Jenis usaha yang diusahakan di KUD Bakti adalah waserda, pupuk/saprodi, jasa angkutan TBS, unit simpan pinjam, dan foto kopi.

Profil Asosiasi Amanah

Asosiasi Amanah diresmikan pada tanggal 8 April 2012 di Desa Trimulya Jaya. Asosiasi Amanah terdiri dari beberapa kelompok tani yaitu: 7 Kelompok tani di Desa Tri Mulya Jaya, 2 Kelompok tani di Desa Bukit Jaya, dan 1 Kelompok tani di Desa Air Emas.

Pembentukan Asosiasi Amanah bertujuan untuk membantu petani mendapatkan sertifikat *RSPO*. Asosiasi juga berperan sebagai media bagi petani untuk memperoleh informasi mengenai perkebunan kelapa sawit dan sebagai fasilitator (pelatihan-pelatihan maupun penyuluhan). Informasi yang diperoleh dari asosiasi dapat disampaikan kepada KUD yang nantinya akan disampaikan kepada ketua kelompok tani (KT). Asosiasi Amanah merupakan satu-satunya kelompok tani di Indonesia yang telah memiliki sertifikat *RSPO* untuk petani swadaya.

Profil Perusahaan Kelapa Sawit

PT. Inti Indosawit Subur (PT. IIS) merupakan salah satu

perusahaan kelapa sawit yang ada di Kecamatan Ukui dan merupakan bagian dari Group Asian Agri. Lahan perkebunan dan pabrik kelapa sawit PT. IIS terletak di Desa Air Hitam dan Bagan Limau Kecamatan Ukui, Kabupaten Pelalawan.

PT. IIS membina dua kebun plasma dimana total volume produksi yang dapat ditampung mencapai 123.222 ton yang menjadikan PT. Asian Agri sebagai produsen CPO bersertifikat terbesar di Indonesia. Pada tahun 2010 dan 2011 PT. IIS telah menerima sertifikat RSPO untuk kebun inti di daerah Buatan dan Ukui. Total kebun plasma dan inti yang sudah disertifikasi RSPO seluas 211.953 ton. Pada tahun 2014 PT. IIS sudah memiliki lahan perkebunan kelapa sawit seluas 4.271 ha di Kecamatan Ukui, Kabupaten Pelalawan.

Analisis Usaha Tani Perkebunan Kelapa Sawit

Biaya tetap yang dikeluarkan untuk perkebunan kelapa sawit seluas satu hektar adalah Rp. 14,382,035,-. Biaya tetap merupakan biaya-biaya yang besarnya tidak dipengaruhi oleh volume produksi.

Tabel 5. Analisis Usahatani Kebun Kelapa Sawit

No	Biaya – Biaya	Jumlah
1	Biaya Tetap (BT)	14,382,035
2	Biaya Variabel (BV)	4,525,767
3	Biaya Total (BT - BV)	18,907,802
4	Pendapatan Kotor	36,726,652
5	Pendapatan Bersih	17,818,850
6	Pendapatan Bersih per Ha per Bulan	1,484,904
7	Pendapatan Bersih per 2 Ha per bulan	2,969,808

Sumber: Data Olahan (2014).

Pada agribisnis kelapa sawit biaya tetap meliputi pajak bumi dan bangunan, penyusutan alat, pengadaan pupuk, pemeliharaan tanaman dan biaya jasa TUS (Tim Unit Semprot). Biaya variabel adalah biaya-biaya yang besarnya bergantung jumlah produksi. Untuk perkebunan kelapa sawit biaya variabel antara lain biaya panen dan potongan-potongan lainnya. Biaya variabel yang dikeluarkan sebesar Rp. 4,525,767,-. Dengan demikian, biaya total yang dikeluarkan yaitu sebesar Rp. 18,907,802.

Pendapatan kotor yang diperoleh petani per hektar adalah Rp. 36,726,652 dari hasil penjualan TBS selama setahun. Pendapatan bersih petani dari kebun kelapa sawit adalah Rp. 17,818,850,- per ha per tahun atau pendapatan bersih per hektar per bulan adalah Rp. 1,484,904,-. Setiap petani rata-rata memiliki lahan kebun kelapa sawit seluas 2 ha per kavling sehingga pendapatan bersih per kavling adalah Rp. 2,969,808,- per bulan. Rincian analisis usahatani dari perkebunan kelapa sawit dipresentasikan pada Tabel 5.

Persepsi Petani Terhadap Peremajaan

Persepsi petani dalam penelitian ini dilihat dari berbagai aspek diantaranya aspek input, aspek finansial, aspek pasar, aspek teknologi, aspek kelembagaan, dan aspek pendapatan.

Aspek Input

Aspek input merupakan salah satu aspek yang paling penting dalam budidaya perkebunan kelapa sawit. Aspek input merupakan segala sesuatu yang diikutsertakan dalam proses produksi. Melalui aspek input dapat diketahui kemudahan bagi petani dalam memperoleh input untuk mengembangkan usaha perkebunannya. Usaha pengembangan kebun tersebut misalnya dengan melakukan peremajaan saat tanaman sudah tidak produktif lagi. Akses input yang dimaksud misalnya akses petani untuk memperoleh bibit, pupuk, herbisida, maupun pestisida.

Aspek Finansial

Poin untuk mengetahui persepsi petani mengenai kesiapan menghadapi peremajaan selanjutnya adalah aspek finansial. Aspek finansial meliputi kesiapan petani dalam hal sumber dana untuk biaya peremajaan. Sumber dana yang dimaksud adalah dana pribadi atau melalui program bantuan pinjaman baik dari koperasi, bank, ataupun lembaga keuangan lainnya. Aspek finansial dilihat melalui akses petani dalam memperoleh bantuan finansial. Bantuan finansial dapat diperoleh dari pemerintah, lembaga keuangan seperti bank maupun lembaga perkreditan rakyat, koperasi dan tengkulak. Aspek finansial ini dilihat dari kemudahan petani untuk

memperoleh pinjaman dana ke pihak-pihak terkait.

Aspek Pasar

Aspek pasar merupakan cara petani dalam menjual dan memasarkan hasil panen (TBS). Dalam aspek pasar poin yang ingin dilihat adalah akses petani dalam menjual TBS dan kesesuaian harga dengan kualitas TBS petani. Dalam melakukan usaha perkebunan kelapa sawit petani harus memastikan pasar yang nantinya akan menampung hasil panen petani (TBS). Akses pasar (informasi pasar) merupakan senjata yang harus dikuasai oleh petani untuk menghadapi globalisasi ekonomi. Aspek pasar menjadi salah satu aspek yang penting karena apabila petani tidak mengetahui pasar maka hasil panen (TBS) akan menjadi sia-sia karena TBS tidak dapat dipasarkan seperti hasil panen tanaman lainnya.

Aspek Teknologi

Persepsi petani terhadap aspek teknologi yang dimaksud adalah manfaat dari peremajaan sebagai teknologi dalam mengembangkan dan mempertahankan keberlanjutan usaha perkebunan kelapa sawit. Melalui aspek teknologi dapat diketahui mengenai persepsi petani terhadap manfaat peremajaan ke depannya bagi perkebunan kelapa sawit petani. Aspek teknologi meliputi manfaat dari peremajaan secara umum.

Aspek Kelembagaan

Kelembagaan adalah peran dari lembaga-lembaga mengenai bantuan yang akan dicanangkan untuk peremajaan kelapa sawit petani swadaya. Lembaga-lembaga yang dimaksud misalnya pemerintah,

perusahaan, koperasi, perusahaan perbankan, dan lembaga perkreditan rakyat lainnya. Selain itu, dalam aspek kelembagaan juga ingin dilihat akses petani dalam memperoleh bantuan.

Aspek Pendapatan

Aspek pendapatan merupakan salah satu aspek yang paling penting karena pendapatan merupakan penerimaan yang diterima petani dari usahatani yang dilakukan oleh petani. Aspek pendapatan menjadi variabel karena melalui peremajaan kelapa sawit akan meningkatkan kualitas, produksi dan produktivitas yang secara otomatis akan meningkatkan pendapatan petani swadaya. Pendapatan yang tinggi merupakan salah satu alasan petani melakukan usaha budidaya kelapa sawit.

Persepsi Petani terhadap Peremajaan

Persepsi petani terhadap peremajaan kelapa sawit dilihat dari enam aspek. Keenam aspek yang dijadikan pedoman untuk mengetahui kesiapan petani menghadapi peremajaan adalah aspek input, aspek finansial, aspek pasar, aspek teknologi, aspek kelembagaan, dan aspek pendapatan. Keenam aspek tersebut terdiri dari lima pertanyaan untuk masing-masing aspek peremajaan.

Persepsi petani terhadap aspek input berada pada kategori sangat baik dengan skor nilai 24,34. Hal ini mengindikasikan bahwa petani sangat mudah untuk mengakses input yang akan digunakan untuk mengembangkan usaha kebun kelapa sawit. Menurut para petani swadaya RSPO, untuk

akses input seperti bibit, pupuk, herbisida, dan pestisida sudah tersedia di KUD dan untuk bibit peremajaan akan disediakan oleh perusahaan (PT.IIS). Bibit yang kemungkinan akan digunakan dalam peremajaan 14 tahun mendatang adalah bibit unggul yang telah bersertifikat. Hal ini dilakukan untuk memperbaiki dan meningkatkan hasil produksi TBS petani.

Persepsi petani terhadap aspek finansial berada pada kategori sangat baik dan skor nilai sebesar 21,39. Artinya, dari segi finansial petani dapat dengan mudah untuk memperoleh pinjaman. Menurut para petani swadaya dalam proses peminjaman dana petani tidak dipersulit oleh lembaga keuangan terkait. Petani hanya perlu memberikan foto kopi dari sertifikat tanah yang dimiliki. Kemudahan ini diperoleh oleh petani karena lahan perkebunan mereka sudah memiliki sertifikat RSPO. Selain akses untuk pinjaman beberapa petani juga telah mempersiapkan biaya untuk melakukan peremajaan secara pribadi sehingga akan meringankan biaya untuk melakukan peremajaan. Persiapan dana secara pribadi dilakukan dengan menyisihkan hasil penjualan TBS. Petani menyisihkan hasil penjualan TBS sebesar Rp. 50.000,- sampai Rp. 100.000,- per bulan.

Persepsi petani terhadap aspek pasar berada pada kategori sangat baik dengan skor adalah 21,39. Persepsi petani ini mengindikasikan bahwa petani memiliki kemudahan untuk akses pasar dalam hal ini adalah menjual dan memasarkan TBS. Kemudahan petani dalam akses pasar disebabkan petani sudah memiliki kontrak kerja dengan perusahaan sehingga hasil

panen memiliki kepastian dalam hal penjualan. Selain kontrak kerja tersebut kemudahan tersebut diperoleh karena petani sudah memiliki sertifikat RSPO. Persepsi petani tersebut menunjukkan bahwa pemasaran TBS petani sangat mudah karena TBS akan langsung terjual kepada perusahaan yang telah memiliki kontrak kerja dengan petani. Petani tidak perlu mengkhawatirkan kerugian akibat hasil panennya tidak terjual saat tanaman kelapa sawit yang telah diremajakan sudah menghasilkan.

Hasil persepsi petani untuk aspek teknologi berada pada kategori sangat baik dengan nilai skor 24,16. Persepsi tersebut memperlihatkan bahwa petani sudah mengetahui secara garis besar mengenai manfaat dari peremajaan kelapa sawit. Petani mengetahui bahwa dengan melakukan peremajaan akan meningkatkan produksi, produktivitas dan menjaga keberlanjutan usaha perkebunan kelapa sawit. Menurut petani, dengan melakukan peremajaan maka bibit kelapa sawit petani yang tidak unggul akan diganti dengan bibit unggul yang disediakan oleh perusahaan. Dengan bibit unggul tersebut akan meningkatkan produksi dan produktivitas kelapa sawit. Pengetahuan petani terhadap manfaat dari peremajaan akan mendorong kesiapan petani untuk melakukan peremajaan.

Persepsi petani terhadap aspek kelembagaan berada pada kategori baik dan skor nilainya adalah 19,89. Persepsi petani menunjukkan bahwa petani meyakini lembaga-lembaga terkait akan memberikan bantuan kepada petani baik dari segi dana maupun dari segi pemberian bibit unggul untuk

peremajaan kelapa sawit. Persepsi petani ini didasarkan pada petani plasma yang akan melakukan peremajaan tahun 2015 mendatang. Gambaran yang diperoleh petani swadaya dari petani plasma tersebut adalah perusahaan dan koperasi akan memberikan bantuan kepada petani berupa pinjaman dan pemberian bibit.

Persepsi petani terhadap aspek pendapatan berada pada kategori sangat baik dengan skor nilai 21,63. Persepsi petani ini memperlihatkan bahwa petani sudah mengetahui bahwa dengan melakukan peremajaan maka pendapatan petani nantinya akan meningkat. Peningkatan pendapatan tersebut menurut petani dikarenakan ketika melakukan peremajaan maka petani akan menggunakan bibit unggul yang disediakan oleh perusahaan. Penggunaan bibit unggul tersebut akan meningkatkan produksi kelapa sawit, dengan meningkatnya produksi maka akan meningkatkan penjualan TBS dan pendapatan petani akan meningkat.

Persepsi petani terhadap kegiatan peremajaan dilihat dari keenam aspek di atas adalah sangat baik dengan total skor sebesar 132,79. Hal ini berimplikasi pada tingkat kesiapan petani untuk melakukan peremajaan kelapa sawit saat umur tanaman kelapa sawit sudah tidak produktif lagi. Persepsi petani terhadap kegiatan peremajaan sudah sangat baik sehingga petani telah memiliki tingkat kesiapan yang baik untuk melakukan peremajaan. Petani telah mengetahui pentingnya peremajaan untuk menjaga keberlanjutan usaha perkebunan kelapa sawit. Selain itu, persepsi petani terhadap keenam aspek yang dijadikan tolok ukur untuk

melakukan peremajaan menunjukkan bahwa aspek tersebut sangat mudah untuk diakses oleh petani yang akan semakin meningkatkan kesiapan petani untuk menghadapi kegiatan peremajaan kebun kelapa sawit dan petani juga telah memperoleh berbagai pelatihan mengenai pentingnya kegiatan peremajaan bagi keberlanjutan usaha perkebunan kelapa sawit yang lestari.

Kendala dalam Kegiatan Peremajaan Kebun Kelapa Sawit

Petani kelapa sawit swadaya yang tergabung dalam Asosiasi Amanah pada umumnya tidak menghadapi kendala yang serius dalam mempersiapkan kegiatan replanting. Kendala yang biasanya dihadapi oleh petani swadaya dalam melakukan replanting seperti keterbatasan dana dan ketersediaan bibit masih dapat diatasi oleh petani. Namun, dari hasil wawancara sebagian petani masih mengakui adanya kendala pendanaan dan ketersediaan bibit unggul untuk kegiatan peremajaan. Informasi yang belum optimal menyebabkan sebagian petani masih mengkhawatirkan akses input dan akses pendanaan.

Pada kenyataannya, setiap petani yang tergabung dalam Asosiasi Petani Kelapa Sawit Swadaya memiliki keunggulan yang tidak dimiliki oleh petani swadaya lainnya. Asosiasi Amanah telah mendapatkan sertifikasi RSPO yang memberikan akses lebih besar kepada setiap petani anggotanya kepada berbagai faktor produksi. Petani yang dalam sertifikasi RSPO

wajib mematuhi setiap standar RSPO memiliki sertifikat lahan yang legal memberikan jaminan kepada lembaga keuangan untuk memberikan pinjaman untuk peremajaan. Namun demikian, perencanaan jangka panjang dalam standar RSPO juga mendorong petani untuk mempersiapkan biaya peremajaan lebih dini dengan menyisihkan sebagian dari hasil penjualan TBS.

Kendala yang dihadapi petani menjelang peremajaan adalah menurunnya pendapatan petani akibat penurunan alami dari produksi TBS dan masa tunggu sebelum tanaman baru menghasilkan buah (Direktorat Jendral Perkebunan 2013). Permasalahan ini dapat diatasi dengan melakukan persiapan sebelum peremajaan seperti melakukan aktivitas sampingan untuk mendapatkan tambahan pendapatan. Kegiatan sampingan tersebut sebaiknya dikaitkan dengan kegiatan kebun kelapa sawit sehingga tidak mengganggu pengelolaan kebun kelapa sawit. Petani dapat merencanakan sistem peremajaan dengan mempertimbangan beberapa alternatif model replanting seperti penanaman ulang total, penanaman ulang bertahap atau *underplanting*, penanaman baru dengan intercropping jangka pendek (Ginting et al. 2008; Ali 2010).

Kesimpulan

Analisis usahatani perkebunan kelapa sawit dalam penelitian ini diketahui bahwa tingkat pendapatan bersih petani dalam usaha perkebunan kelapa sawit adalah Rp. 17.818.850,- per tahun. Total penerimaan yang diperoleh petani selama sebulan

adalah Rp. 2.969.808/kapling/bulan. Hal ini mengindikasikan apabila petani melakukan peremajaan maka selama tanaman belum menghasilkan pendapatan petani diperkirakan akan menurun sekitar Rp. 2.969.808/kapling/bulan dari perkebunan kelapa sawit.

Analisis persepsi dengan mengukur keenam aspek peremajaan memperlihatkan tingkat persepsi petani yang sangat baik. Persepsi yang sangat baik dan positif terhadap kegiatan peremajaan mengindikasikan bahwa tingkat partisipasi petani untuk melakukan peremajaan akan lebih baik sekaligus menunjukkan bahwa petani siap untuk melakukan kegiatan peremajaan. Kesiapan petani untuk melakukan peremajaan kelapa sawit akan mengurangi kendala-kendala yang mungkin akan menghambat kelancaran pelaksanaan peremajaan. Kesiapan petani dapat dilakukan dengan membuat perencanaan yang terukur seperti persiapan pendanaan melalui penyisihan sebagian dari hasil penjualan, meningkatkan pengetahuan dan informasi tentang teknologi produksi kelapa sawit, dan kerjasama dengan sumber-sumber benih unggul kelapa sawit.

Daftar Pustaka

- Ali, E. S. (2010). **"Underplanting: Teknis Peremajaan Tanaman Kelapa Sawit Tanpa Kehilangan Penghasilan."** JP STIPAP 5 (1): 53-56.
- Dinas Perkebunan Provinsi Riau (2013). **Perkebunan Riau dalam Angka 2012.** Pekanbaru, Dinas Perkebunan Provinsi Riau.
- Direktorat Jenderal Perkebunan (2013) **"Peremajaan Perkebunan Rakyat Kelapa Sawit Masalah dan Peluang."**
- Direktorat Jenderal Perkebunan (2013). **Luas Areal Perkebunan 2008-2013.**
- Rianse, Usman dan Abdi. 2009. **Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi (Teori dan Aplikasi).** Alfabeta. Bandung.
- Shadbolt, Nicola & Sandra Martin. 2005. **Farm Management in new Zealand.** Oxford University Press. Australia.
- Siregar, Sofyan. 2013. **Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif.** Bumi Aksara. Jakarta.
- Soekartawi. 1995. **Analisis Usaha Tani.** Universitas Indonesia Press. Jakarta
- Sutarta, E. S., E. N. Ginting, et al. (2008). **Peremajaan Tanaman Kelapa Sawit Sistem Underplanting. Keunggulan dan kelemahannya.** Medan, Pusat Penelitian Kelapa Sawit: 26.
- Teoh, C. H. (2012). **Key Sustainability Issues in the Palm Oil Sector. A Discussion Paper for Multi-Stakeholders Consultations (Commissioned by the World Bank Group).** Washington DC, International Finance Corporation, The World Bank.